

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Siswa Kelas V SDN 02 Plumbon Tawangmangu

Nurika Lastin¹, Anggit Grahito Wicaksono², Ema Butsi Prihastari³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi

^{2,3}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi

e-mail: lastinnurika@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk 1) menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik kelas V SDN 02 Plumbon Tahun Pelajaran 2022/2023, 2) menganalisis faktor yang mempengaruhi peserta didik kelas V SD N 02 Plumbon dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran Matematika, 3) menganalisis dan menjabarkan solusi dari kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal bertipe *Higher Order Thinking Skill* yang rendah pada peserta didik kelas V SD N 02 Plumbon. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas V, guru kelas V dan orang tua/wali siswa kelas V SDN 02 Plumbon. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ialah, peserta didik kategori nilai tinggi mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan baik, peserta didik kategori nilai sedang kurang mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, dan peserta didik kategori nilai rendah tidak mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, HOTS, Matematika

Abstract

The aims of this study were 1) to analyze the ability to solve mathematical problems solving question with the Higher Order Thinking Skill (HOTS) type at the fifth-grade student of SDN 02 Plumbon, 2) to analyze the factors that influence student in class V SD N 02 Plumbon in solving problems with the Higher Order Thinking Skill (HOTS) type in solving mathematical problem, 3) to analyze and describe solutions to mathematical problem solving abilities in solving problems with the low Higher Order Thinking Skill (HOTS) type at the fifth-grade student of SD N 02 Plumbon. The research was a descriptive qualitative research. The subjects of this study were students in class V, teacher in class V, and parents of students in class V SDN 02 Plumbon. The results of this study were an analysis of the ability to solve mathematical problems of students who were in the high score category was able to solve problem solving questions well, students who were in the medium value category were less able to solve problem solving questions and were less thorough in answering questions Students who were in the low score category were unable to solve mathematical problem solving ability questions.

Keywords : Problem Solving Ability, HOTS, Mathematics

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan

terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya. Salah satu cara buat mendidik generasi mendatang untuk menghasilkan siswa yang unggul serta berdaya saing di pasar global adalah penerapan HOTS pada kurikulum 2013 (Sofyan, 2019). Pembelajaran HOTS adalah pembelajaran yang menerapkan proses berpikir penalaran tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis ini digunakan agar peserta didik mampu menjawab berbagai permasalahan untuk membuat keputusan yang rasional dan inovatif. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik diharapkan mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Brookhart (Nugroho, 2021:17) menjelaskan jika jenis HOTS tergantung pada tujuan pembelajaran di kelas, yang dipisahkan menjadi 3 kategori ialah HOTS selaku transfer, HOTS selaku berpikir kritis, serta HOTS selaku pemecahan masalah (HOTS as problem solving). Keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan menjadi kompetensi peserta didik. Pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, komunikasi, kerja tim, dan kepercayaan diri adalah beberapa kompetensi ini. (Kemendikbud, 2018)

Kenyataannya menurut hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dilakukan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-7 dari bawah, di peringkat 73 dengan rata-rata nilai matematika 379 dengan skor rata-rata OECD sebesar 487. Menurut Mendikbud Nadiem Makarim, hasil penilaian PISA ini digunakan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia agar dapat lebih mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Tohir, 2019).

Menurut Dahar (1998:138), pemecahan masalah bukanlah kemampuan umum melainkan suatu proses tindakan manusia yang melibatkan penggabungan konsep dan prinsip yang sudah dipelajari sebelumnya (Noer, 2018:63). Kemampuan untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam kehidupan tiap hari dikenal sebagai kemampuan pemecahan masalah. Padahal memahami matematika atau mampu memecahkan teka-teki matematika adalah bakat yang bisa dipraktikan dalam kehidupan, begitupun dengan kemampuan melakukannya. Mustaqiim (2019) menjelaskan bahwa proses mengatasi hambatan yang dialami buat menggapai tujuan yang dimaksud dikenal sebagai pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pemecahan masalah matematis ialah proses yang melibatkan penanganan masalah yang berkaitan dengan matematika serta memerlukan rencana tindakan. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah mesti terus dilatih supaya peserta didik dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kompleksitas permasalahan. Penyelesaian masalah secara matematis bisa meningkatkan daya analitis peserta didik agar dapat memaksimalkan daya analitis tersebut dalam penyelesaian masalah pada situasi yang beragam.

Kemampuan pemecahan masalah membutuhkan pemerolehan informasi dan pengetahuan yang memadai. Sundari & Fauziati (2021) menjelaskan teori menurut Bruner, yang terdapat 3 tahapan dalam belajar pada proses perkembangan kognitif, yaitu proses pemerolehan informasi, proses mengevaluasi dan ketepatan pengetahuan. Pemerolehan informasi didapatkan dengan berbagai cara seperti memperbanyak literatur dengan membaca buku atau sumber lainnya. Proses transformasi informasi yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru dan mentransformasikan kedalam analisa yang baru. Mengevaluasi, pada proses ini peserta didik menguji ketepatan dalam proses transformasi informasi. Teori belajar penemuan ini mengajarkan peserta didik buat aktif mencari konsep-konsep dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah menurut (Susanto, 2019:210) menyimpulkan siswa bisa pahami pelajaran mereka dengan lebih baik serta menggunakannya dalam situasi baru dengan menerapkannya melalui pemecahan masalah. Siswa dapat membuat keputusan dalam hidup dengan menggunakan keterampilan pemecahan masalah ini. Kemampuan pemecahan masalah ini bisa dipakai dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang relevan. Makin banyak masalah yang bisa diselesaikan, sehingga peserta didik bakal mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang akan membantunya dalam membuat keputusan yang relevan di kehidupan sehari-hari maupun keputusan dimasa yang akan mendatang. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat

penting untuk dikuasai peserta didik karena pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya (Wulansari, 2023). Untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah (Puspitasari, 2023).

Bagi siswa, keterampilan matematika ini penting, bahkan mungkin lebih, dalam belajar matematika. Perihal ini didasarkan pada pemikiran jika salah satu tujuan pembelajaran matematika bagi peserta didik ialah untuk dapat memecahkan masalah, terutama tantangan matematika, dimaksudkan untuk meningkatkan pemikiran kritis, logis, kritis, analitis dan kreatif (Noer, 2018:63). Menurut Noer (2018:65) menjelaskan 4 langkah fase penyelesaian menurut Polya (1985) yaitu (a)memahami masalah, (b)merencanakan penyelesaian, (c)menyelesaikan rencana penyelesaian masalah, (d)melakukan pengecekan kembali.

Kemampuan pemecahan masalah matematis pada penelitian ini merujuk pada teori berlandaskan langkah-langkah pemecahan masalah Polya. Yuwono et al. (2018) menjelaskan proses penyelesaian masalah dapat dilaksanakan dengan:

1. Memahami masalah, pada tahap pemecahan masalah ini, peserta didik dapat menuliskan apa yang sudah mereka ketahui tentang pertanyaan dengan mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui serta dapat menuliskan apa saja yang ditanyakan pada soal.
2. Menyusun rencana penyelesaian, peserta didik mengidentifikasi rumus atau cara penyelesaian operasi pada soal pertanyaan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
3. Melakukan rencana penyelesaiannya, peserta didik mengubah idenya kedalam bentuk model matematika serta melakukan rencana perhitungan.
4. Memeriksa kembali, pada proses ini peserta didik harus memeriksa kembali informasi penting, memeriksa kembali hasil jawaban atau mengecek semua perhitungan, dan mempertimbangkan apakah solusi yang telah didapatkan logis atau mempunyai jawaban lain.

Higher Order Thinking Skill ialah keterampilan penalaran tingkat tinggi dengan pemikiran logis untuk memecahkan masalah atau masalah atau soal. Brookhart (Nugroho, 2021:17) menjelaskan beberapa jenis HOTS yang didasarkan pada tujuan pembelajaran ialah, HOTS selaku transfer, HOTS selaku berpikir kritis serta HOTS selaku pemecahan masalah. HOTS didefinisikan dalam menyelesaikan masalah selaku keterampilan dalam mengidentifikasi masalah serta mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah. Tanujaya dan Mumu (2021:5) menerangkan bahwa HOTS bisa mendorong peserta didik untuk menafsirkan, menganalisis, atau memanipulasi informasi yang diperoleh. Dengan memiliki keterampilan HOTS diharapkan peserta didik mampu mengatasi berbagai macam masalah yang semakin kompleks di masa sekarang ataupun dimasa depan. Ketika peserta didik dihadapkan pada informasi baru yang tidak dikenal sebelumnya, peserta didik mengingatnya, mengumpulkan fakta, lalu mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, kemudian menghasilkan informasi atau menemukan tujuan atau menyelesaikan situasi tersebut (Yee et al., 2015).

Sederhananya LOTS adalah keterampilan berpikir secara sederhana sedangkan HOTS adalah keterampilan berpikir secara kompleks. Tidak hanya kompleks, penyelesaian soal tipe HOTS membutuhkan pemikiran logis dan kritis guna memperoleh solusi dari suatu masalah. Keterampilan pemecahan masalah melalui soal bertipe HOTS diharapkan menjadi kompetensi pemecah masalah bagi peserta didik dan dapat mencari solusi dalam membuat keputusan yang matang. Dalam taksonomi Bloom dimensi proses kognitif HOTS mencakup proses menganalisis, mengevaluasi serta mencipta (Retnawati, 2018).

Memperbanyak latihan dalam mengolah informasi yang terdapat pada soal, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Namun dalam pembelajaran khususnya matematika sering kali peserta didik merasa kurang percaya diri dengan jawaban atau hasil akhir peserta didik yang mengakibatkan terlambatnya pematangan materi pada pembelajaran yang terkait. Dengan adanya pembelajaran berbasis HOTS diharap peserta didik mempunyai keahlian berpikir tingkat tinggi yang serupa kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, kejadian ini akan menghambat hasil belajar peserta didik yang nantinya akan berdampak pada peserta didik yang kesulitan dalam

memahami materi selanjutnya (Zulfa, 2023).

Kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan yang mesti dimiliki peserta didik guna mengatasi permasalahan dalam kegiatan belajar (Puspitasari, 2023). Tanujaya dan Mumu (2021) menjelaskan mengenai HOTS sebagai suatu keterampilan, HOTS merupakan suatu yang dapat dipelajari, dilatih, dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan pemecahan masalah melalui soal bertipe HOTS diharapkan peserta didik supaya jadi pemecah masalah yang baik bisa mencari solusi dalam membuat keputusan yang matang. Dengan disertai model, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk memfasilitasi upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan HOTS peserta didik. Dari hasil uraian tersebut diharapkan pembelajaran HOTS dapat dilaksanakan dengan maksimal dan melalui pembelajaran yang tepat peserta didik diharapkan terbiasa dalam memecahkan masalah menggunakan HOTS.

Dengan pembelajaran matematika dengan soal berbasis HOTS diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi perkembangan abad 21. Sejalan dengan yang dijelaskan (Oktiningrum et al., 2019) dalam menghadapi perkembangan abad 21 kemampuan *Higher Order Thinking Skill* atau HOTS harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dimana keterampilan yang diperoleh manusia buat bertahan hidup di abad 21 ialah keyakinan yang kuat, selalu ingin belajar (beradaptasi), kemampuan berkomunikasi serta berpengetahuan luas di bidang teknologi, keterampilan kerja, kemampuan menjadi pemecah masalah dan kemampuan untuk bekerja sama serta peduli pada orang lain serta lingkungan (Helmawati, 2019:159). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai problem solving bisa menolong peserta didik dalam menghasilkan banyak keputusan yang relevan, dengan bantuan HOTS diharapkan peserta didik menghasilkan banyak solusi yang relevan.

Namun faktanya, peserta didik cenderung malas mengerjakan soal matematika, disebabkan peserta didik menganggap pembelajaran matematika merupakan sesuatu yang sulit, yang mengakibatkan terhambatnya pembelajaran matematika. Dalam penyelesaian soal berbasis HOTS dibutuhkan pemikiran yang kompleks, sehingga banyak dari mereka menyimpulkan jika soal HOTS ialah soal yang susah. Perihal tersebut juga mengakibatkan banyak peserta didik yang kurang atau belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga banyak peserta didik yang kesusahan bahkan kurang paham dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal bertipe *HOTS* yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ialah menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa kelas V SDN 02 Plumbon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan naturalistik. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah dokumentasi hasil tes peserta didik kelas V SDN 02 Plumbon dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan lewat observasi serta wawancara dengan peserta didik serta guru kelas V SDN 02 Plumbon mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dalam penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 3 peserta didik dengan menggunakan nilai tes kemampuan pemecahan masalah berbasis HOTS dengan kategori nilai tinggi, sedang dan rendah yang telah dikerjakan peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display* serta *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek sejumlah 3 peserta didik dengan

menggunakan nilai tes kemampuan pemecahan masalah dengan kategori nilai tinggi, sedang serta rendah yang telah dikerjakan peserta didik. Penelitian ini menggunakan materi pengumpulan serta penyajian data yang diajarkan pada kelas V semester 2. Peneliti menganalisis pekerjaan peserta didik dari tes kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan aspek pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali.

1. Kategori Nilai Tinggi (X)

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dalam kategori nilai tinggi dapat dideskripsikan bahwa kemampuan pemecahan masalahnya ialah:

- a. Memahami masalah, Peserta didik dapat memahami masalah dengan baik dapat dilihat dari peserta didik dapat menuliskan aspek yang diketahui serta ditanyakan dengan lengkap.
- b. Merencanakan penyelesaian masalah, Peserta didik dapat merencanakan penyelesaian dengan menuliskan rumus dengan baik. Namun, terdapat 1 soal yang kurang teliti dalam membaca soal sehingga memperoleh hasil yang salah.
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan baik serta benar.
- d. Memeriksa kembali langkah penyelesaian, pada tahap ini peserta didik tidak memeriksa lagi proses serta hasil yang sudah dikerjakan, namun peserta didik menuliskan kesimpulan akhir dari hasil yang didapat.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dapat ditarik kesimpulan, yaitu peserta didik X dikatakan mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan baik.

2. Kategori Nilai Sedang (Y)

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dalam kategori nilai sedang dapat dideskripsikan bahwa kemampuan pemecahan masalahnya ialah:

- a. Memahami masalah, pada tahap ini peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui serta ditanyakan dengan baik, namun terdapat satu soal yang kurang lengkap
- b. Merencanakan penyelesaian masalah, peserta didik kurang mampu dalam merencanakan penyelesaian masalah atau menuliskan rumus, peserta didik langsung mengerjakan soal.
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, pada tahap ini peserta didik dapat mengerjakan serta memperoleh hasil yang benar pada satu soal, sedangkan nomor yang lainnya peserta didik kurang mampu dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal dengan baik serta benar.
- d. Memeriksa kembali langkah penyelesaian, peserta didik mampu memeriksa kembali proses dan hasil serta menuliskan kesimpulan di akhir penyelesaian, tetapi peserta didik kurang teliti sehingga memperoleh hasil yang salah.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dapat ditarik kesimpulan, yaitu peserta didik Y dikatakan kurang mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

3. Kategori Nilai Rendah (Z)

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dalam kategori nilai rendah dapat dideskripsikan bahwa kemampuan pemecahan masalahnya ialah:

- a. Memahami masalah, peserta didik Z kurang mampu dalam memahami masalah, peserta didik belum bisa dalam menuliskan apa yang diketahui serta yang ditanyakan dari 2 soal.
- b. Merencanakan penyelesaian masalah, pada tahap ini peserta didik tidak membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah, tetapi peserta didik langsung mengerjakan soal.

- c. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, peserta didik kesulitan dalam selesaikan masalah, dapat dilihat dari jawaban peserta didik yang kurang teliti dalam pengerjaan soal dan peserta didik belum mampu menghitung operasi campuran.
- d. Memeriksa kembali langkah penyelesaian, peserta didik belum mampu memeriksa kembali proses serta hasil, peserta didik tidak menuliskan kesimpulan akhir pada hasil yang sudah didapat.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan peserta didik dapat ditarik kesimpulan yaitu peserta didik Z tidak mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal tipe HOTS, antara lain:

1. Minat belajar peserta didik pada matematika, beberapa peserta didik memandang bahwa matematika adalah sebuah pelajaran yang sangat susah yang mengakibatkan peserta didik sudah menyerah terlebih dahulu sebelum mengenal dan belajar matematika.
2. Pengetahuan matematika peserta didik, dalam matematika dibutuhkan pengetahuan matematika peserta didik dengan baik. Karena dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam membuat strategi matematika atau membuat rumus yang sesuai dengan penyelesaian yang dibutuhkan.
3. Kemampuan memahami masalah, berdasarkan wawancara dan observasi masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah. Dalam aspek diketahui dan ditanyakan sebagian peserta didik kesulitan hingga tidak dapat mengerjakan soal dengan baik.
4. Kecerdasan logika matematika, kemampuan ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS sebab dibutuhkan logika matematika yang matang supaya dapat memahami serta menyelesaikan soal HOTS tersebut.

Solusi dari Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara serta observasi bisa diperoleh kesimpulan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis dalam selesaikan soal HOTS. Maka dari itu dapat disimpulkan mengenai solusi dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal tipe HOTS, yaitu:

1. Membuat suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, pendidik dapat menggunakan berbagai macam media yang seru dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini, diharapkan peserta didik dapat menikmati dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.
2. Pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, perihal ini dapat dilaksanakan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam belajar matematika dengan cara memakai hal-hal yang menarik minat siswa agar menikmati dan belajar dengan sungguh-sungguh serupa dengan apa yang ia pahami pada kehidupan sehari-hari dengan begitu peserta didik dapat belajar semaksimal mungkin.
3. Memperbanyak latihan mengerjakan soal matematika dengan berbagai tipe soal, diharapkan dengan memperbanyak latihan peserta didik dapat berlatih dan memiliki kecerdasan logika matematika.
4. Memperdalam pengetahuan, diharap peserta didik memperdalam pengetahuannya supaya bisa memahami masalah dengan baik sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki dengan baik serupa dengan permasalahan yang diberikan.
5. Memberikan pujian dan motivasi, dalam hal ini peserta didik diharapkan lebih giat belajar dan memiliki kepercayaan diri serta lebih semangat dalam menuntut ilmu agar mampu

memberikan hasil terbaik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis yang telah dijabarkan di atas, kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ialah, peserta didik kategori nilai tinggi mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan baik, peserta didik kategori nilai sedang kurang mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, dan peserta didik kategori nilai rendah tidak mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam penyelesaian soal tipe HOTS, ialah (a) Minat belajar peserta didik terhadap matematika, (b) Pengetahuan matematika peserta didik, (c) Kemampuan memahami masalah, (d) Kecerdasan logika matematika. Solusi dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal tipe HOTS, yaitu (a) Membuat suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, (b) Pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, (c) Memperbanyak latihan mengerjakan soal matematika dengan berbagai tipe soal, (d) Memperdalam pengetahuan, dan (e) Memberikan pujian dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, B. W., & Prihastari, E. B. 2023. Efektivitas Model PBL Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 254-263.
- Fitria, R. 2018. Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial kelas VII SMP dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 786-792.
- Helmawati. 2019. Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87.
- Mustaqiim, S. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Ditinjau Dari Habits Of Mind. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Noer, Sri Hastuti. 2018. *Desain Pembelajaran Matematika; Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, R. A. 2021. *Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal Sesuai HOTS*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Oktiningrum, W., & Wardhani, D. A. P. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Soal Higher Order Thinking Skills. *MaPan*, 7(2), 281–290. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a8>
- Puspitasari, I. 2023. Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar (Kuasi Eksperimen di Kelas V SDN Buah Gede 1 Kabupaten Serang) (*Doctoral dissertation*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Retnawati, H. 2018. Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills. In *UNY Press*.
- Sofyan, F. A. 2019. Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a180>
- Sundari, S., & Fauziati, E. 2021. Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>

- Tanujaya B., & Mumu J. 2021. *HOTS Dalam Pembelajaran Matematika (Kompilasi dan Analisis Hasil Penelitian)*. Depok: Rajawali Pers.
- Tohir, M. 2019. Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *Paper of Matematohir*, 2(1), 1–2. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Wulansari, A., & Pujiastuti, H. 2023. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3762-3768.
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144.
- Zulfa, O. N., Wicaksono, A. G., & Prihastari, E. B. 2023. Pemanfaatan Etnomatematika Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Senggrong. *Journal on Education*, 5(4), 11894-11908.